



Disubmit : 15-02-2024
 Direview: 02-02-2024
 Direvisi : 17-03-2024
 Diterima: 30-03-2024

PENGELOLAAN KOLEKSI MUSEUM MUSIK INDONESIA BERBASIS APLIKASI OPEN SOURCE

Annisa Fajriyah^{1*}; Nita Siti Mudawamah²; Fakhris Khusnu Reza Mahfud³

¹Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

²Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

*annisafajriyah@uin-malang.ac.id, nitastmudawamah@uin-malang.ac.id,
fakhriskrm7@uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The Indonesian Music Museum stores various music collections in the form of cassettes, compact discs, vinyl records, and music-related books. This self-managed museum has the potential to become an institution that stores musical works from various countries. Management has been carried out properly, starting from inventory of collections to registration, but still manually. The implementation of the Senayan Library Management System (SLiMS), which is an open source based application, is one solution for managing collections more quickly and making it possible to access them remotely. The method used in this research is a qualitative study using observations and interviews so that it can produce an appropriate management system for the museum. The main informants are museum managers who are considered to understand the metadata needs of their museum collections. All results of observations and interviews are used as guidelines in determining any changes to the applications used to manage collections at the Indonesian Music Museum. This research produces an open source application-based museum collection inventory system. Several changes and adjustments were made to this application so that it could be implemented in the museum. Terms referring to library collections were changed and adapted to the use of terms relevant to music collections. The grouping of collections based on music genres and artists' regions of origin which is usually carried out by the museum is still maintained to become the characteristic of this museum itself. The Indonesian Music Museum can implement this application in a sustainable and long-term manner. Using this system helps the museum to obtain data records of collections and their movements, as well as inventory data on collections currently owned.

Keyword: Indonesian Music Museum; Collection Management

ABSTRAK

Museum Musik Indonesia menyimpan berbagai koleksi musik dalam bentuk kaset, *compact disc*, piringan hitam, hingga buku terkait musik. Museum yang didirikan secara swakelola ini memiliki potensi sebagai lembaga yang menyimpan karya-karya musik dari berbagai negara. Pengelolaan yang sudah dilakukan sebagaimana mestinya mulai dari inventarisir koleksi hingga registrasi telah dilakukan, namun masih dengan cara manual. Penerapan *Senayan Library Management System* (SLiMS) yang merupakan aplikasi berbasis *open source* menjadi salah satu solusi untuk melakukan pengelolaan koleksi dengan lebih cepat dan memungkinkan untuk diakses dari jarak jauh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kualitatif dengan observasi dan wawancara sehingga sapat menghasilkan sistem pengelolaan yang tepat untuk museum. Informan utama adalah pengelola museum yang dianggap paham kebutuhan metadata koleksi museumnya. Seluruh hasil observasi dan wawancara dijadikan pedoman dalam menentukan setiap perubahan dari aplikasi yang digunakan untuk pengelolaan koleksi di Museum Musik Indonesia. Penelitian ini menghasilkan sebuah sistem inventarisir koleksi museum berbasis aplikasi *open source*. Beberapa perubahan dan penyesuaian dilakukan terhadap aplikasi ini untuk bisa diimplementasikan di museum. Istilah-istilah yang merujuk pada koleksi perpustakaan diubah dan disesuaikan dengan penggunaan istilah yang relevan dengan koleksi musik. Pengelompokan koleksi berdasarkan pada genre musik dan daerah asal artis yang biasanya dilakukan oleh pihak museum tetap dipertahankan untuk menjadi ciri khas dari museum ini sendiri. Penerapan aplikasi ini dapat dilakukan Museum Musik Indonesia secara berkelanjutan dan jangka panjang. Penggunaan sistem ini membantu pihak museum untuk mendapatkan catatan data koleksi dan pergerakannya, serta data inventaris koleksi yang dimiliki selama ini.

Kata Kunci: Museum Musik Indonesia; Pengelolaan Koleksi

1. PENDAHULUAN

Kehadiran museum menjadi salah satu pendukung kemajuan masyarakat dan juga pelestari budaya sejak lama. Museum yang dianggap sebagai tempat penyimpanan benda-benda penting yang berasal dari masa lampau pada dasarnya dibuat untuk menyelamatkan benda-benda tersebut dari kehilangan maupun sebagai bentuk interaksi dengan kebudayaan dan peradaban masa lampau (Biră, 2018). Oleh karena itulah pengelolaannya menjadi sangat penting mengingat koleksi-koleksi yang ada didalamnya merupakan aset yang juga bersifat sebagai objek ilmiah dalam beragam bidang keilmuan. Berbagai jenis koleksi yang ada di dalam museum bisa menjadi sumber informasi bagi masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan ketertarikannya masing-masing. Oleh karena itulah pengelolaan koleksi museum menjadi penting karena kaitannya dengan penerimaan informasi masyarakat luas.

Pengelolaan koleksi museum yang baik perlu dilakukan sebagaimana sumber informasi lain juga dikelola. Koleksi museum yang dikelola dengan baik tentu akan menjadi sebuah informasi yang juga diterima dengan baik oleh pengunjungnya dan juga mudah untuk ditemukan. Sebagaimana dalam beberapa pandangan terkait pengelolaan informasi ketika dilihat dalam bentuk ilmu perpustakaan, secara definitif kegiatan pengelolaan informasi digambarkan sebagai kegiatan menghimpun, mengolah, dan mendistribusikan atau memanfaatkan informasi serta sumber-sumber informasi kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan (Yusup, 2012). Proses pengelolaan informasi yang dilakukan pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Lestari et al., 2016). Demikian halnya dengan pengelolaan koleksi dalam sebuah museum, juga berada dalam cakupan kegiatan menghimpun, mengolah, dan mendistribusikan informasi terkait koleksi-koleksi museum yang dimiliki pada pengunjungnya. Keseluruhan proses ini dilakukan untuk bisa menyajikan koleksi yang dapat dinikmati oleh pengunjung museum.

Berdasarkan pada pemahaman akan pengelolaan informasi, maka implementasinya dalam pengelolaan koleksi museum bisa dimulai dari registrasi koleksi, inventarisasi, penyajian dan penyimpanan koleksi, reproduksi koleksi (bila diperlukan), perawatan dan perbaikan koleksi, hingga pada bagaimana menginformasikan seluruh koleksi yang dimiliki pada masyarakat. Selain dari cakupan strategis dalam pengelolaan koleksi ini, perlu juga ditetapkan beberapa upaya dalam melindungi koleksi yang dimiliki dalam sebuah bentuk kebijakan mulai dari kebijakan dalam proses peminjaman koleksi, keamanan koleksi, hingga proses pengurangan koleksi.

Museum Musik Indonesia (MMI) di Kota Malang merupakan museum yang sebagian besar koleksinya adalah media rekaman berupa kaset, piringan hitam, dan *Compact Disc* (CD). Selain itu museum yang mulai diresmikan pada tahun 2016 lalu ini juga memiliki koleksi lain yaitu instrumen musik, majalah, buku-buku musik baik dari dalam maupun luar negeri. Secara umum keseluruhan proses dan langkah pengelolaan koleksi telah dilakukan oleh Museum Musik Indonesia namun dengan beberapa keterbatasan. Proses pencatatan koleksi yang masih dilakukan manual dengan bantuan buku catatan dan pembuatan label dengan tulisan tangan, serta hanya ada beberapa koleksi yang dihimpun dalam aplikasi lembar sebar (*spreadsheet*). Proses pencatatan koleksi dengan cara ini memerlukan waktu yang lama serta sulit dalam menemukan kembali koleksi yang

dibutuhkan. Setiap item koleksi yang masuk ke museum ini dicatat sesuai dengan tanggal penerimaannya sebelum masuk dalam daftar koleksi yang dipajang di museum. Pada proses inilah seringkali ada keterlambatan pencatatan, dikarenakan sedikitnya pengelola museum yang ada disana, proses pencatatan yang dilakukan manual, atau juga banyaknya koleksi hibah yang diterima oleh pihak Museum Musik Indonesia dari beberapa komunitas musik terkait.

Sejak didirikannya museum ini sampai dengan sekarang, pengelolaan memang masih dilakukan oleh sekitar sembilan orang pengelola dengan struktur organisasi yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, dan teknik. Sementara proses pencatatan hanya dilakukan oleh satu atau dua orang dengan perangkat terbatas yang memang hanya bisa diakses di dalam museum. Dukungan dari beberapa komunitas pecinta musik sebetulnya justru cukup banyak diterima oleh museum ini, terbukti dari selalu adanya hibah koleksi terhadap museum ini baik itu berupa kaset maupun *Compact Disc* (CD). Pertambahan jumlah koleksi yang terus menerus ada tanpa diimbangi dengan proses pengelolaan yang baik tentu akan menjadi kendala pada akhirnya nanti. Hingga tahun 2021 saja jumlah koleksi Museum Musik Indonesia sudah sebanyak 40.000 koleksi. Penumpukan koleksi-koleksi yang tidak terpanjang dan tidak dapat digunakan oleh pengunjung, tentu akan merugikan pihak museum nantinya.

Berdasarkan kondisi tersebut, sudah waktunya pihak museum melakukan inovasi terhadap proses pengelolaan koleksinya. Proses manajemen atau pengelolaan harus terus mengadopsi hal-hal baru yang berkembang di lingkungan sekitar untuk bisa menghasilkan inovasi, meningkatkan program dan kualitas lembaganya (Marić et al., 2021). Teknologi dan sistem informasi yang semakin berkembang saat ini dapat dimanfaatkan untuk membuat sistem pengelolaan koleksi museum yang bisa memudahkan proses pencatatan dan temu kembali koleksi museum nantinya. Salah satu aplikasi yang dapat digunakan adalah *Senayan Library Management System* (SLiMS), yang merupakan suatu sistem yang dapat mempermudah pekerjaan perpustakaan dalam segi pengolahan (Aini, 2022). Aplikasi perpustakaan ini pada dasarnya memiliki konten menu aplikasi yang bisa juga diimplementasikan di lembaga informasi lainnya termasuk museum. Menu utama dalam SLiMS terdiri dari menu *OPAC*, *bibliography*, sirkulasi, keanggotaan, *master file*, inventarisasi, sistem, pelaporan, dan kendali terbitan berseri.

Alasan pemilihan aplikasi SLiMS dilakukan karena aplikasi ini cukup mudah untuk dipelajari dan digunakan, dapat mengakomodir data koleksi yang terdapat di Museum Musik Indonesia, serta informasi yang ditampilkan pada katalognya nanti cukup akurat mewakili data setiap jenis koleksi yang ada. Penyesuaian kebutuhan menu dalam aplikasi ini terhadap kebutuhan Museum Musik Indonesia tentu harus dilakukan sehingga bisa diperoleh aplikasi yang tepat untuk mengelola berbagai jenis koleksi yang ada di museum ini.

2. METODE

Penelitian ini melakukan observasi dan wawancara dengan pengelola Museum Musik Indoneisa untuk mempelajari kondisi dan kebutuhan museum sehingga dapat menghasilkan media pengelolaan koleksi museum yang tepat. Metode yang digunakan

merupakan metode kualitatif, yang merupakan penelitian untuk kondisi alamiah (*natural setting*) dan teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan (Sugiyono, 2017). Triangulasi yang dilakukan dalam hal ini terkait dengan kebutuhan metadata untuk sistem pengelolaan koleksi museum. Tidak hanya kepada kepala museum saja, namun wawancara juga dilakukan kepada para pengelola museum sehingga dapat menentukan standar atau data yang tepat dibutuhkan untuk menginventarisir koleksi museum yang ada.

Observasi secara mendalam juga dilakukan dengan mempelajari mekanisme proses pengelolaan koleksi di Museum Musik Indonesia ini. Beberapa hal yang menjadi fokus pengamatan adalah proses pencatatan awal ketika koleksi datang dari sumbangan komunitas maupun sumbangan perorangan, proses pencatatan melalui satu perangkat komputer yang dimiliki museum, hingga pada pengamatan data catatan yang dibuat menggunakan perangkat lunak lembar sebar (*microsoft excel*). Seluruh proses ini dilakukan oleh dua orang dengan keterbatasan perangkat yang ada di museum, sehingga proses pencatatan dan temu kembali koleksi hanya bisa dilakukan dari museum saja, tidak bisa dijangkau dari lokasi lain.

Berdasarkan pengamatan inilah peneliti menetapkan *Senayan Library Management System* (SLiMS) sebagai aplikasi yang tepat untuk digunakan oleh museum ini dengan pertimbangan bahwa secara konten isi SLiMS mampu menyediakan menu pencatatan koleksi secara lengkap mulai nomor registrasi, nomor inventarisasi, hingga dapat menyematkan data dalam bentuk lain (*attachment file*) yang bisa mewakili setiap jenis koleksi yang ada di museum. SLiMS sendiri merupakan sebuah perangkat lunak sumber terbuka (*open source*) yang paling banyak digunakan di Indonesia (Aini, 2022). Sebagai sebuah aplikasi berbasis web penggunaan aplikasi ini dapat dilakukan melalui jaringan lokal maupun jaringan internet, dengan kemudahan ini maka proses pencatatan koleksi tentu bisa dilakukan dari berbagai tempat dan berbagai perangkat. Selain itu SLiMS juga memungkinkan untuk pengelola melakukan modifikasi terhadap proses kegiatan museum sehingga perubahan-perubahan inilah yang dilakukan dalam penelitian ini agar dapat memenuhi kebutuhan museum dalam melakukan pengelolaan koleksinya. Adapun SLiMS yang dipilih dalam penelitian ini adalah SLiMS 9 Bulian yang merupakan versi terbaru di tahun 2021 dan cukup mudah untuk disesuaikan konten-konten isinya dengan kebutuhan Museum Musik Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Museum Musik Indonesia (MMI) pada dasarnya saat ini telah dijalankan sebagaimana pengelolaan museum harus dilakukan. Salah satu tahapan dalam pengelolaan koleksi museum adalah kebijakan akuisisi yang harus menetapkan prosedur dan kewenangan akuisisi, mempertimbangkan objek koleksi dan cakupan geografis dari koleksi tersebut, serta terakhir mempertimbangkan signifikansi dari objek atau koleksi itu sendiri (Pickering, 2020). Tahapan ini telah diimplementasikan di MMI terlebih untuk kebijakan akuisisi koleksi yang berasal dari sumbangan, namun demikian kebijakan yang ada memang belum tertulis menjadi standar prosedur maupun kebijakan akuisisi secara tertulis. Hal inilah yang pada akhirnya mempengaruhi juga proses akuisisi dimana

pencatatan koleksi harus dilakukan. Registrasi dan inventarisasi koleksi di museum erat kaitannya dengan pendataan dan pencatatan koleksi museum (Nyoman et al., 2015).

Manajemen koleksi museum yang mencakup didalamnya pencatatan koleksi benda budaya pada umumnya berisi tentang dua hal, yang pertama apa yang ada dalam koleksi, berupa pembelian, hadiah, sumbangan, ataupun warisan. Kedua, keberadaan koleksi tersebut berupa lokasinya ataupun kondisinya saat ini, dimusnahkan, diserahkan, atau kondisi lainnya (Matassa, 2018). Hal inilah yang peneliti implementasikan pada sistem pencatatan koleksi museum musik dengan beberapa penyesuaian terhadap aplikasi yang digunakan.

Pemilihan SLiMS sebagai sistem otomatisasi pengelolaan koleksi di MMI dilakukan dengan pertimbangan aplikasi ini merupakan aplikasi tidak berbayar (*open source*), memiliki komunitas yang cukup banyak sehingga mudah untuk saling berdiskusi dengan sesama penggunanya ketika ada kendala, dan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebelumnya dengan pihak pengelola museum, aplikasi ini bisa mewakili kebutuhan pencatatan koleksi museum dengan rutinitas MMI yang ada selama ini. Selain itu juga aplikasi ini dapat digunakan untuk mengelola koleksi digital, koleksi audio, serta koleksi audio visual (Sanjaya & Mayesti, 2021). Kedepannya, aplikasi ini juga dapat disematkan pada halaman website Museum Musik Indonesia sehingga sistem pencarian datanya dapat diakses masyarakat umum secara daring.

Implementasi penggunaan aplikasi SLiMS dalam pengelolaan koleksi di Museum Musik Indonesia dilakukan selama 6 (enam) bulan dengan pendampingan dari tim peneliti. Tahap pertama kegiatan yang dilakukan adalah mengubah beberapa menu yang ada dalam SLiMS untuk disesuaikan dengan kebutuhan museum. Setelah tahap pertama selesai, dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu proses input data koleksi museum dalam aplikasi yang telah disesuaikan di tahap pertama.

Aplikasi SLiMS yang digunakan untuk pengelolaan koleksi di Museum Musik Indonesia ini menggunakan versi terbaru yaitu SLiMS versi 9 Bulian yang bisa didapatkan dalam halaman resmi SLiMS, <https://slims.web.id>. Aplikasi yang telah terpasang disesuaikan isinya sesuai dengan kebutuhan Museum Musik Indonesia. Beberapa perubahan yang dimaksud diantaranya adalah mengubah bidang (*field*) “Title” dalam menu bibliography menjadi “Judul Buku/ Judul Album”, hal ini disesuaikan dengan jenis koleksi yang ada di museum dimana isi koleksi berupa buku music dan juga album lagu, baik itu dalam bentuk kepingan piringan hitam, *Compact Disc* (CD), ataupun kaset.

The screenshot shows the SLiMS application interface for Museum Musik Indonesia. At the top, there is a search bar with the text 'Pencarian :', a dropdown menu set to 'Semua Ruas', and a 'Pencarian' button. To the right are buttons for 'Daftar Bibliografi' and 'Tambah Bibliografi Baru'. A green notification banner states: 'Anda akan mengubah data biblio : Dalam hati saja [rekaman suara] / vocal, Warna. Terakhir diubah 2021-10-07 14:29:39'. Below this are buttons for 'Perbaharui', 'Batal', 'Hapus Cantuman', and an 'EDIT' button. The main form has several fields: 'Judul lagu/Judul Buku*' with the value 'Dalam hati saja [rekaman suara] / vocal, Warna'; 'Creator(s)' with a 'Delete' button and the value 'Warna (Group)'; 'Pernyataan Tanggungjawab' with the value 'Arr/Piano, Yovie Widianto ; Drum, Budana "Kahitna" ; Bass, Yuke Groo'; and 'Edisi' which is currently empty.

Gambar 1. Perubahan pada field “Judul”

Perubahan kedua yaitu pada bidang (*field*) “Author” dalam menu bibliography menjadi “Kreator”, sesuai dengan perubahan pada field sebelumnya, maka perubahan nama pengarang yang identik dengan koleksi buku juga diubah menjadi kreator sehingga maknanya bisa lebih tepat untuk dipakai sebagai penulis buku maupun artis terkait album yang dimaksud. Perubahan ini sesuai dengan kesepakatan dan kebutuhan pihak pengelolaan museum yang menyimpan seluruh koleksinya berdasarkan urutan abjad nama artis dari setiap album yang dimilikinya, sehingga penamaan kreator tadi merujuk pada nama artis pemilik album. Ketiga, mengubah *field* “Publisher” pada menu bibliography menjadi “Penerbit/ Label Rekaman”, sama seperti pertimbangan sebelumnya perubahan ini dilakukan untuk bisa mengakomodir catatan koleksi museum dimana penerbit untuk koleksi di museum ini dicatat sebagai label rekaman untuk setiap album. Sementara untuk koleksi berupa buku-buku musik tetap dicatat sebagai penerbit buku.

Gambar 2. Perubahan pada field penerbit (kiri), dan field subjek (kanan)

Perubahan keempat adalah pada field “Subjects” yang diperuntukan bagi catatan tema atau topik sebuah buku. Pada bagian ini diganti menjadi “Subjek/ Genre”, penamaan “Subjek” tetap digunakan untuk mewakili koleksi berupa buku maupun majalah yang dimiliki museum, sementara istilah “Genre” dibuat untuk bisa mewakili catatan jenis album atau jenis musik dari setiap koleksi yang dimiliki museum. Seluruh perubahan nama dalam bidang (*field*) ini dilakukan untuk dapat mengakomodasi kebutuhan museum dalam melakukan pencatatan koleksi dalam aplikasi yang digunakan nantinya.

Terakhir, penambahan pernyataan jenis bahan umum juga dilakukan pada menu “GMD”, dimana semula jenis koleksi dalam menu tersebut terdiri dari *text, art original, chart, computer software, diorama, filmstrip, flashcard, game, globe, kit, map, microform, manuscript, model, motion picture, microscope slide, music, picture, relia, slide, sound recording, technical drawing, transparency, vide recording, equipment, computer file, cartographic material, CD-Room, multimedia, electronic resource, digital versatile disc* ditambahkan menjadi *kaset, alat music, brosur, dan partitur*. Selebihnya beberapa bidang (*field*) dapat digunakan untuk mencatat berbagai koleksi yang dimiliki Museum Musik Indonesia.

Sementara untuk bidang (*field*) lainnya seperti tahun terbit, tempat terbit, deskripsi fisik, bahasa, klasifikasi, nomor panggil yang ada di SLiMS tetap dipertahankan karena dianggap masih representatif untuk digunakan dalam proses pencatatan, penyimpanan data, dan dapat digunakan untuk proses temu kembali koleksi nantinya. Beberapa menu yang masih

sesuai tersebut diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Nomor Registrasi, diisi untuk nomor urut datangnya setiap koleksi ke Museum Musik Indonesia. 2) Nomor Inventarisasi, dicatat sebagai nomor unik yang dimiliki sendiri oleh pihak museum. 3) Tempat Terbit, data ini diisi dengan tempat produksi dari musik yang dihasilkan oleh label rekaman. 4) Klasifikasi, merujuk pada sistem penomoran setiap koleksi untuk ditempatkan sesuai dengan kelompoknya. Jika biasanya perpustakaan menggunakan sistem penomoran dengan *Dewey Decimal Clasification* (DDC) atau *Universal Decimal Clasification* (UDC), maka koleksi yang ada di MMI dicatat dengan kode klasifikasi yang telah ditentukan oleh pihak Museum Musik Indonesia menyesuaikan dengan kebutuhan pihak MMI.

Contoh klasifikasi yang diterapkan oleh pihak MMI adalah pengklasifikasikan koleksi berdasarkan wilayah/tempat kelahiran musisi, koleksi yang disusun menurut genre musik, terdapat pula klasifikasi berdasarkan nama musisi yang disusun secara alfabetis (Mudawamah, 2021). Menu ini juga tetap dibutuhkan pihak museum dikarenakan aplikasi SLiMS merupakan aplikasi berbasis web yang dapat diakses darimanapun dan oleh siapapun selaku pengelola, sehingga catatan tentang siapa yang bertanggungjawab melakukan input data ketika itu tetap dibutuhkan untuk pengawasan terhadap koleksi yang dimiliki museum. 5) Kota dan provinsi dalam SLiMS, oleh Museum Musik Indonesia (MMI) diisi dengan kota dan provinsi asal artis untuk setiap album yang ada. Hal ini dilakukan karena museum ini menggunakan sistem penyusunan koleksi salah satunya berasal dari lokasi kota dan provinsi artis, setelah sebelumnya disusun terlebih dahulu berdasarkan negaranya sebagaimana dalam poin nomor 3 (tiga). 6) *Statement of Responsibility*, berisi mengenai data kreator dari album atau lagu yang diciptakan. Contoh data yang dimaksudkan dalam bagian ini adalah sebagai berikut: “Isi: 1. Rindu ini / cipt. Anang - 2. Dalam hati saja / cipt. Yovie W - 3. Tak biasanya / cipt. Hendry HRP - 4. Haruskah? / cipt. Stephen Tamadji - 5. Warna cinta / cipt. Yudie C - 6. Hanya engkau / cipt. Yudie C - 7. Nyalakan pelita / cipt. Adelsyah - 8. Kekasih / cipt. M. Agil - 9. Rinduku / cipt. Andy 'Bayou' Irawan - 10. Merpati putih / cipt. Erwin Dewa Prasetya.”

Dua bagian lainnya dari SLiMS yang masih dianggap relevan dengan sistem pencatatan Museum Musik Indonesia ini adalah *Value/notes* dan juga *Image*. *Field Value* ini dapat berisi dua jenis catatan mengenai daftar lagu yang terdapat pada album ataupun mengenai informasi sejarah yang terkait dengan lagu atau album yang diciptakan. Ini dapat berupa catatan biografi ringkas pencipta lagu. Sementara untuk *field image*, data ini tetap dapat diisi sebagaimana biasanya yaitu dengan gambar dari cover buku maupun cover album untuk setiap koleksi yang diinput.

Adapun beberapa bidang (*field*) yang dianggap kurang relevan untuk jenis koleksi yang dimiliki MMI merupakan bidang (*field*) yang tidak wajib diisi sehingga tidak mempengaruhi proses pencatatan dan penyimpanan data koleksi nantinya. Beberapa bidang (*field*) tersebut diantaranya adalah: *Collation*, *Series Title*, *Language*, *Attachment*, *Label*, termasuk ISBN atau ISSN, yang tidak dimiliki oleh koleksi-koleksi berupa kaset dan piringan hitam.



Gambar 3. Tampilan depan katalog Museum Musik Indonesia

Penyesuaian terakhir adalah pada tampilan depan SLiMS sehingga menjadi identitas Museum Musik Indonesia dalam pengelolaan koleksi-koleksinya. Ketika sudah siap dengan data catatan koleksi yang dimiliki, maka aplikasi ini dapat disematkan dalam halaman website Museum Musik Indonesia, sehingga calon pengunjung museumnya nanti dapat dengan mudah mengakses jenis koleksi yang ada. Gambar 3, merupakan tampilan halaman utama pada menu katalog Museum Musik Indonesia.

Setelah seluruh perubahan dan penyesuaian terhadap menu pencatatan koleksi selesai dilakukan, maka tahapan berikutnya adalah proses inventarisasi koleksi. Tim peneliti melakukan proses inventarisasi terhadap beberapa koleksi sebagai masukan data awal sekaligus memperkenalkan aplikasi ini pada pihak pengelola museum. Penggunaan aplikasi berbasis open source SLiMS ini dapat memungkinkan pengelola untuk melakukan input data dari berbagai lokasi dengan perangkat manapun. Sehingga proses ini dapat dilakukan dengan cepat dan tidak mengharuskan pengelola berada di lokasi museum ketika melakukan proses pencatatan koleksi sebagaimana yang biasa dilakukan sebelumnya.

Upaya pengembangan dalam pengelolaan koleksi museum harus terus dilakukan jika berpedoman pada Pedoman Standardisasi Museum, Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dimana beberapa indikatornya terdiri dari kajian proses pengadaan koleksi, pencatatan koleksi, pemeliharaan, penyimpanan, peminjaman koleksi, hingga penghapusan dan pengalihan koleksi. Hal yang sama juga berlaku pada Museum Musik Indonesia, terutama perannya sebagai pengelola seluruh media musik yang ada sejak lama. Inventarisasi koleksi sebagai langkah awal dalam pengelolaan koleksi jelas perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pada proses pencatatan koleksi, sebuah museum akan mendapatkan nilai A bila: 1) memiliki kebijakan dan standar operasional prosedur untuk pencatatan, 2) koleksi dicatat secara manual maupun digital, 3) memiliki catatan pergerakan koleksi, 4) laporan inventarisasi berkala (Ibrahim et al., 2020). SLiMS yang diimplementasikan ini pada dasarnya mampu memenuhi 4 (empat) indikator untuk proses pencatatan koleksi di museum, dimana koleksi dapat tercatat dan terdeteksi pergerakan koleksinya, serta tentu saja mampu menghasilkan daftar data koleksi yang dimiliki museum.

4. KESIMPULAN

Museum Musik Indonesia sebagai salah satu museum yang mengelola koleksi musik dalam berbagai bentuk mulai dari kaset, CD, piringan hitam, hingga beberapa buku musik merupakan lembaga yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam pengelolaannya. Penyimpanan karya-karya musik yang berpotensi hilang jika tidak dikelola dengan baik perlu ditindaklanjuti dengan upaya perubahan. Salah satu upaya dalam pengelolaan koleksi yang dimaksud adalah proses pencatatan dan penyimpanan data melalui aplikasi berbasis *open source*. *Senayan Library Management System* (SLiMS) adalah salah satu aplikasi yang dapat digunakan dengan tentunya melalui beberapa perubahan dan penyesuaian menu untuk diimplementasikan di museum.

Perubahan sebagian besar dilakukan untuk menyesuaikan istilah yang lebih tepat bagi karya musik yang berupa kaset, CD, maupun piringan hitam sebab sebelumnya istilah-istilah yang ada dalam SLiMS erat kaitannya dengan koleksi cetak berupa buku. Selain perubahan, penyesuaian isi data juga dilakukan sesuai dengan rutinitas yang biasa dilakukan di Museum Musik Indonesia. Penyesuaian signifikan adalah pada klasifikasi koleksi, dimana koleksi bahan pustaka biasanya dikelompokkan berdasarkan subjek atau topik isi bukunya, sementara koleksi di MMI dikelompokkan berdasarkan jenis musik dan juga daerah asal artis pemilik albumnya.

Proses pengelolaan koleksi bagaimanapun implementasinya haruslah sesuai dengan standar pengelolaan museum, dengan beberapa penyesuaian ini MMI dapat melakukan proses pencatatan koleksi sesuai dengan standar pedoman yang ada. Penelitian lanjutan tentu masih perlu dilakukan terutama dalam hal penetapan kebijakan dan standar prosedur yang tertulis untuk proses pengelolaan lanjutannya yaitu pemeliharaan, penghapusan, dan pengalihan koleksi-koleksi museum nantinya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian yang dilakukan sebagai bagian dari pengembangan keilmuan dan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan bekerjasama dengan Museum Musik Indonesia. Terima kasih kepada kepala dan pengelola museum atas sambutan dan antusiasmenya dalam mengimplementasikan pengelolaan koleksi di Museum Musik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q. (2022). Penerapan Aplikasi Senayan Library Management System (SLiMS) dalam Pengelolaan Bahan Pustaka di Perpustakaan Sekolah. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 6(1), 43. <https://doi.org/10.17977/um008v6i12022p43-56>
- Biră, M. (2018). Communicating Museums: A Textual Analysis of Content and Interaction Management. *Journal of Entrepreneurship, Management and Innovation*, 14(4), 63–80. <https://doi.org/10.7341/20181443>
- Ibrahim, Y. A., Ramelan, W. D., Ghutama, G., & Patmiarsih, S. (2020). Pedoman Standardisasi Museum. *Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*,

- 54.
- Lestari, S. Y., Komariah, N., & Rizal, E. (2016). Pengelolaan Informasi Sebagai Upaya Memenuhi Kebutuhan Informasi Masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 59. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.8499>
- Marić, I., Hoić, A., & Kvaternik, J. (2021). the Role of Mission in Management of Culture and Art-Case Study of Mimara Museum. *FEB Zagreb International Odyssey Conference on Economics & Business*, 3(1), 915–933.
- Matassa, F. (2018). *Museum collections management : a handbook*. Cambridge University Press.
- Mudawamah, N. S. (2021). Pengelolaan koleksi di Museum Musik Indonesia sebagai upaya pelestarian warisan budaya. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/FHRS.2021.162.1-20>
- Nyoman, D., Sista, A., Gede, I., Darmawiguna, M., Made, I., & Sunarya, G. (2015). Pengembangan Sistem Informasi Koleksi Museum Bali Berdasarkan Metadata Standar International Committee for Documentation (Cidoc). *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 4(5), 539–550. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/KP/article/view/6625>
- Pickering, N. (2020). *The Museum Curator's Guide: understanding, managing, and presenting objects*. Lund Humphries.
- Sanjaya, R., & Mayesti, N. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan SLiMs 9 Bulian di Perpustakaan Institut Bisnis dan Informatika Kosgoro 1957. *Information Studies and Management: Global and Local Perspectives*, March, 137–152. https://www.researchgate.net/publication/350119911_OPTIMALISASI_PEMANFAATAN_SLiMS_9_BULIAN_DI_PERPUSTAKAAN_INSTITUT_BISNIS_INFORMATIKA_KOSGORO_1957
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Yusup, P. M. (2012). Perspektif manajemen pengetahuan informasi, komunikasi, pendidikan, dan perpustakaan. In *Jakarta: Rajawali Pers*. Rajawali Pers.